



## **Representasi Barat dan Timur dalam Novel *Jangan Menangis Bangsaku* Karya N. Marewo**

**Naila Fauziah**

STKIP Taman Siswa Bima

Correspondence: [nailafauziah0515@gmail.com](mailto:nailafauziah0515@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan adanya relasi superioritas dan inferioritas yang merupakan sebuah representasi terhadap dikotomi Barat dan Timur dalam novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo. Penelitian ini menggunakan teori Orientalisme Edward W. Said dengan metode kualitatif. Novel JMB ini menceritakan mengenai situasi yang terjadi pada tahun 1997 masa Orde Baru hingga peralihannya. Dalam pandangan Barat, Timur senantiasa dianggap membawa nilai-nilai yang lemah, antah berantah dan mudah diadu domba, sedangkan Barat membawa sifat sebaliknya, seperti pemberani, berkuasa, serta pintar. Dalam novel JMB, menguraikan bahwa Barat direpresentasikan oleh pemerintah Orba yang menguasai segala aspek, salah satunya ekonomi. Pemerintah yang berkuasa dalam novel ini melakukan tindakan represif terhadap kelompok yang berseberangan. Timur yang direpresentasikan rakyat, khususnya warga yang mendiami Lembah Hijau mengalami penindasan hingga mati tertembak senapan. Selain itu, diperlihatkan pula bahwa Timur melalui tokoh Pak Karman mudah terprovokasi untuk mengambil keuntungan pribadi di Lembah Hijau sehingga perkelahian dalam lingkup mikro akibat politik adu domba yang penguasa lakukan. Politik pecah belah sebenarnya sudah tercermin sejak zaman Kolonial Belanda dengan istilah *devide et impera*. Dalam penelitian ini pula menghasilkan sebuah dekonstruksi terhadap Timur, yang berkaitan dengan nilai-nilai unggul. Nilai ini terpresentasikan melalui tokoh Tambor dan Riska yang setia kawan, sikap gotong royong, hingga memiliki nilai kekeluargaan dan kebersamaan.

**Kata Kunci:** Orientalisme; Barat dan Timur; Superioritas Inferioritas

**Received:** 03 Des 2024; **Revised:** 15 Des 2024; **Accepted:** 27 Des 2024; **Available Online:** 31 Des 2024

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### **PENDAHULUAN**

Penelitian mengenai kekuasaan antara individu ataupun kelompok, tidak akan usai dibahas, termasuk dalam karya sastra. Fakta yang terjadi bahwa dalam mengulas hubungan-hubungan antara individu, kelompok dan lembaga di masyarakat, selalu ada daya tariknya sendiri. Semakin peneliti mengulas, semakin terlihat dimensi-dimensi yang memerlukan pengulasan (Fikrawin, 2007). Salah satu bentuk kekuasaan, sebagaimana yang diperlihatkan pada masa Orde Baru hingga peralihannya. Tidak dipungkiri, peralihan pemerintahan diwarnai dengan tindakan kekerasan, penjarahan massal, sehingga menghadirkan demonstrasi oleh ragam elemen, seperti mahasiswa hingga masyarakat sipil di berbagai daerah. Mayoritas masa aksi menjadi korban oleh tindakan represif yang dilakukan penguasa.

Pada masa Orde Baru, kepemimpinan Soeharto sangatlah otoriter dengan sistem politik yang semakin lama semakin kaku. Selain itu, kelompok militer berupaya dengan sungguh guna membangun diri untuk memperoleh kekuatan politik dominan, sehingga tidak tertandingi oleh kelompok-kelompok lainnya (Wanandi, 2015). Pemerintah Orde Baru senantiasa mengawasi, mencurigai masyarakat atas tiap pemikiran dan perbuatan rakyat. Termasuk pada sastrawan sehingga mereka tidak secara terang-terangan dalam kegiatan kesusastraannya. Pada saat itu, terjadi pula pembredelan pada media massa. Hal itu tidak menurunkan minat sastrawan dalam mengangkat rezim Orba sebagai tema tulisan dalam karya sastra. Salah satunya novel *Jangan Menangis Bangsaku* (JMB) karya N. Marewo yang menggambarkan mengenai kondisi sosial pada tahun 1997-1998. Sebuah novel yang memperlihatkan bentuk-bentuk kekejaman pemerintah terhadap masyarakat yang dicitrakan mudah diperdaya dan ditindas. Sejalan dengan itu, novel ini mengingatkan adanya dikotomi oposisi oleh Edward W. Said dalam konsep Orientalismenya, yakni Barat dan Timur, dengan menggunakan sudut pandang Barat (Gandhi, 1998).

Novel *Jangan Menangis Bangsaku* diterbitkan pertama kali pada tahun 2000, yang menarasikan adanya dua perbedaan ideologis yang saling berseberangan, yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di Lembah Hijau dengan kekuasaan pemerintah dan Pak Karmansebagai tokoh penghianat. Novel JMB ini memperlihatkan konflik yang terjadi pada masa Orba dan gambaran sebuah Lembah Hijau yang dijadikan tempat mencari penghidupan, di tengah peristiwa dan kekejaman penguasa. Permasalahan tekstual yang ada dalam novel ini, berkaitan dengan representasi ideologi masyarakat, yang mendukung kebijakan pemerintah dengan masyarakat yang berseberangan dengan pemerintah. Novel ini memperlihatkan kelompok inferior, yang direpresentasikan oleh masyarakat yang tinggal di Lembah Hijau, berusaha tidak tunduk terhadap kebijakan yang merugikan mereka, namun pada akhirnya tewas tertembaksenapan. Tanah yang secara paksa dikuasai oleh pemerintah, dengan berbagai kebijakan yang hanya menguntungkan golongan pro pemerintah. Novel yang merepresentasikan isu Orba ini, *bersetting* di sebuah daerah ujung pulau Nusa Tenggara. Ragamnya identitas dan idealisme tokoh menjadikan novel ini menarik karena penarasian yang secara gamblang memperlihatkan berbagai bentuk konflik dan kekuasaan pemerintah (Marewo, 2018).

Permasalahan terhadap bentuk kekuasaan bukan lagi sesuatu hal baru di tengah masyarakat dan pemerintah. Relasi kekuasaan dan konflik-konflik yang terjadi ini termasuk dalam warisan budaya kolonial, sehingga adanya simbolisasi relasi antara penjajah dan terjajah. Persoalan yang ada secara tekstual dalam novel ini, menghadirkan adanya relasi antara superior dan inferior. Superior dan inferior merupakan politik yang diciptakan Barat guna memecah belah dan mengadu domba dua kelompok. Sejalan dengan itu, Edward W. Said menyampaikan bahwa terminologi yang ada antara negara penjajah dan terjajah dalam pandangan penjajah merupakan konsep Barat dan Timur (Susanto, 2011). Dalam hal ini, Barat (*Occident*) dilambangkan dengan hal-hal yang pintar, logis, terutama memiliki *power* atau superioritas, berbeda dengan Timur (*Orient*) yang dipandang Barat sebagai kelompok yang lemah, ditindas, kurang beradab dan bodoh. Dalam novel ini, memperlihatkan dikotomi oposisi mengenai kelompok yang merepresentasikan Barat dan Timur. Kelompok pemerintah, penguasa dan masyarakat keduanya sama-sama orang Timur, sehingga novel ini tidak secara langsung atau fisik menggambarkan kelompok Barat, namun dari sisi pandangan, cara berpikir dan budaya yang ditinggalkan Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa dalam perspektif poskolonial, dengan terminologi pasca, berarti kaitannya dengan ruang serta waktu, termasuk konteks ideologi atau pemikiran (Lo dan Gilberth, 1998).

Dalam novel *Jangan Menangis Bangsaku* berkaitan dengan jejak-jejak dari pengaruh kolonialisme yang masih ada atau tertinggal seperti budaya maupun identitasnya dalam masyarakat. Sebagaimana kita mengetahui, Indonesia pernah dijajah oleh Belanda (Barat) sehingga “warisan” kolonial yang melambangkan Barat dengan berbagai sifat-sifatnya, di tengahkelompok masyarakat yang terpinggirkan. Permasalahan yang menarik dalam novel JMB.

## METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami keadaan yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan penjabaran mendalam mengenai tulisan, ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan dan Taylor, 1992). Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, diawali dari penentuan objek, pengumpulan data dan analisis data.

Hal pertama yang dilakukan peneliti yaitu menentukan objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal merupakan objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017). Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo. Penelitian ini menggunakan objek formal yaitu teori Orientalisme yang digagas oleh Edward W. Said.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, hal ini dapat dikatakan sebagai teknik perpanjangan tangan dan indera manusia untuk menangkap fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Faruk, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik simak-catat. Peneliti membaca objek dengan intensif untuk memilih kata, frasa, klausa maupun dialog yang berkaitan dengan teori Orientalisme. Dalam menunjang penelitian, peneliti membaca dan memahami artikel, berita, buku, dan jurnal yang mendukung dalam menguraikan relasi dari superioritas dan Inferioritas, sikap adu domba dan perpecahan, terkhusus yang terjadi pada masa Orde Baru. Setelah itu, peneliti menyeleksi

data dan mencatatnya dalam bentuk tabel.

Terakhir yaitu analisis data atau seperangkat cara dan teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia dan berfungsi untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017). Peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah dituliskan dalam tabel tadi sesuai permasalahan. Peneliti menganalisis dan memaknai data primer, yang ada dalam novel berupa korelasi dari Barat dan Timur dengan berbagai konflik dengan mengaitkan dengan teks sekunder (dari berbagai sumber pendukung) guna pemaknaan secara menyeluruh terkait masa Orde Baru hingga peralihannya. Selain itu, digambarkan pula bagaimana dekonstruksi nilai-nilai lebih yang ada pada Timur. Data-data tersebut dianalisis dengan objek formal yang sudah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Orientalisme ini, representasi kekuasaan hadir untuk dibongkar dan dilihat secara seksama yang berkaitan dengan kepentingan, makna dan maksud yang hendak dihadirkan dibalik nuansa penggambarannya (Ilma, 2016:5). Dalam pandangan Said, representasi ini bukan mengenai benar ataupun salah, melainkan formasi. Hal lainnya perlu dipahami bahwa salah satu dampak terhadap adanya kajian Orientalisme ini adalah permasalahan mengenai pandangan atau stereotip dunia Timur. Stereotip terhadap dunia Timur menyebabkan mereka mau tidak mau menerima gambaran sebagaimana yang diberikan Barat. Pandangan Barat terhadap Timur atau *Orient* bahwa Timur tidak dapat mengalami sebuah perubahan menuju masyarakat yang unggul dan lebih baik. Timur merupakan sesuatu yang abadi, tidak dapat maju karena anggapan ini sifatnya tanpa batasan waktu. Dalam kajian Orientalisme ini penggambarannya terhadap Timur identik pula dengan hal yang ganas dan liar. Hal ini menyebabkan adanya implikasi terhadap opsi biner antara Barat *Occident* dan Timur *Orient*. *Occident* tentunya diperlihatkan sebagai dunia yang maju, kuat, dan rasional, sementara *Orient* digambarkan sebagai dunia yang irasional, liar dan lemah. Dunia Timur yang lahir pada waktu lalu hingga masa yang akan datang, senantiasa mewarisi sifat dan perilaku malas, keras, dan moral negatif lainnya (Susanto, 2011:257-258).

### Dikotomi Barat dan Timur dalam Novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo

Dalam novel *Jangan Menangis Bangsaku*, dikotomi antara Barat dan Timur direpresentasikan dari mentalitas dan cara berpikirnya. Hal ini berkaitan dengan sifat yang dominan, berkuasa dan pintar oleh Barat, sementara Timur membawa sifat yang lemah, mudah diperdaya serta dianggap bodoh. Bentuk dan sifat tersebut dapat dilihat dalam novel JMB, yang memiliki latar peristiwa maupun konflik pada tahun 1997 era Orde Baru hingga waktu peralihannya. Pada masa Orde Baru tersebut, politik negara diselenggarakan dengan cara yang ketat, dingin, dalam koordinasi pengawasan penguasa. Kekuasaan berdiri dalam kondisi yang sangat kuat, sementara masyarakat tidak mengalami kebebasan untuk menyampaikan aspirasinya secara terbuka (Salam dan Akmal, 2014). Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat biasa tidak diberikan hak untuk berbicara, seperti yang direpresentasikan oleh Masyarakat Lembah Hijau dan juga Ayah Tambor yang meninggal karena dibunuh oleh pemerintah yang berkuasa.

Novel JMB tersebut memperlihatkan adanya dua keadaan perseteruan antara penguasa yang mendukung kebijakan pemerintah dan masyarakat biasa yang merasakan penderitaan, seperti dalam kutipan “Rezim yang merasa berkuasa tak ingin dikritik. Aku tidak tahu bagaimana nasibnya sesudah ditangkap. Oleh ibu aku lantas dikirimkan ke kota lain untuk berguru. Tetapi tidak lama kemudian guruku ditangkap pula karena dianggap menghina keberadaan pengelola negara” (Marewo, 2018:49). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan untuk menyampaikan pendapat pada era Orde Baru seakan dipenjarakan. Representasi yang pengusaha tampilkan guna melenggangkan kekuasaan dan memperlihatkan bahwa mereka adalah kaum yang kuat, dengan kebijakan-kebijakan yang tidak pro terhadap kaum awam, seperti kutipan berikut ini.

“Rentetan kerusuhan yang terjadi di negeri ini berlangsung semata-mata karena persoalan perut sebagai akibat kebijakan yang salah; persoalan ekonomi yang disebabkan keserawutan politik dan tumpulnya keadilan sehingga warga mudah dirasuki dan dihasut kelompok kepentingan yang juga tega melelang bangsa. Dan apa pun jenis kerusuhan di negeri ini, besar atau kecil dan atas nama apa pun akhirnya tak akan pernah berguna bagi bangsa pribumi selain kehancuran sendiri. Yang mengambil keuntungan dari kehancuran justru bangsa lain walau kelompok mana pun yang bermain” (Marewo, 2018:2019—20).

“..... Rakyat sesungguhnya marah pada pemerintah yang kebijakannya dinilai tak berpihak pada kepentingan pribumi” (Marewo, 2018:18).

Dua kutipan di atas menunjukkan adanya berbagai penyimpangan politik oleh pemerintah, sehingga menyebabkan kekecewaan rakyat. Rakyat tidak akan memperoleh keuntungan dari berbagai konflik dan kebijakan yang pemerintah terbitkan, sehingga mereka sudah tidak lagi mempercayai pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang tidak mencerminkan aspirasi rakyat hanya memperlihatkan bentuk kekuatannya untuk meraup keuntungan kelompok penguasa. Di tengah kemelut tersebut, kutipan itu juga menunjukkan adanya sifat Timur yang mudah dihasut dan diperdayai. Sifat Timur yang lemah dan hanya menerima walaupun ada kemarahan yang merakarasa. Hal ini menunjukkan bahwa Orba hanyalah sebuah penipuan, dengan seperangkat lembaga otoriter yang disusun guna mengekang partisipasi politik dan memungkinkan para penguasa rezim ini untuk menguasai rakyat (Emmerson, 2001).

Novel JMB memperlihatkan adanya relasi superioritas yang direpresentasikan oleh pemerintah dan penguasa, sementara inferioritas oleh rakyat, seperti kutipan ini “Siapa yang tidak terluka? Kesewenangan-wenangan yang dilakukan pengelola merobek hati nurani semua warga. Virus kekuasaan meracuni pikiran bayi-bayi. Kita punya apa selain memusnahkan diri?.

....” (Marewo, 2018:6). Sikap mudah putus asa yang dimiliki rakyat sebagai representasi Timur. Rakyat yang tidak berdaya, sehingga menyebabkan keributan, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

.... “Harga barang melonjak terus,” ia menjawab. “Keadaan semakin mencekik. Uang susah sekali didapat, tapi habisnya cepat. Keributan terjadi di mana-mana, Warga sudah tidak saling memperdulikan, Anak-anak kecil mencandai nyawa yang lain. Di mana- mana generasi muda hancur akibat minuman keras, pil-pil terlarang dan narkotika” (Marewo, 2018:36—37).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak kecil pula tidak luput dari korban kekejaman. Rakyat sebagai representasi Timur hidup sengsara dengan kebodohnya melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Mereka tidak lagi memiliki semangat untuk mengubah nasibnya.

Barat yang memiliki sifat pintar sementara Timur dianggap sebagai kelompok yang mudah diperdaya, sebagaimana kutipan ini “.... Masyarakat sering diberi angan-angan menjadi jongsos dan makan duit dingin dari pinjaman luar negeri” (Marewo, 2018:57). Hal ini sejalan dengan pandangan Edward W. Said (2001) bahwa Timur adalah antah-berantah yang amuk dan juga mudah dikendalikan. Rakyat mudah dibohongi dan dijadikan kaum rendahan untuk membantu penguasa. Adanya korelasi gagasan pascakolonial dalam Novel ini merupakan politik adu domba, yang didukung oleh kutipan dalam novel ini “Kejahatan yang dilakukan Pak Karman merupakan penindasan terhadap harkat dan martabat manusia. Dia merampas hak orang lain semauanya dan mempergunakan kekuatannya buat mencelakakan orang banyak” (Marewo, 2018:118). Pak Karman adalah tokoh yang mendiami Lembah Hijau, yang mudah dikendalikan sehingga ia melakukan kejahatan terhadap masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan Tambor, Arman dan Bahar melakukan eksekusi agar tidak ada lain orang yang menodai Lembah Hijau.

### **Keterkaitan Historis Identitas Barat dan Timur dalam Novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo dengan Konteks Kolonialisme di Indonesia**

Hubungan dari permasalahan dan konflik yang terjadi antara pemerintah bersama masyarakat merupakan sebuah representasi politik adu domba yang sudah ada sejak zaman kekuasaan kolonialisme Belanda. Politik adu domba atau pun politik pecah belah disebut *divide et impera* merupakan sebuah kombinasi strategi politik, militer maupun ekonomi yang memiliki tujuan menjaga kekuasaan dengan cara memecah belah kelompok besar menjadi kelompok kecil, agar lebih mudah ditaklukan. Adanya politik pecah belah ini pula guna mencegah kelompok- kelompok kecil untuk bersatu menjadi sebuah kelompok besar yang lebih kuat (Attoruolong, 2018). Dalam novel JNB ini pemerintah melalui pria-pria berseragam sebagai representasi Barat yang berkuasa, dan dominan. Mereka datang dari Kota membawa senapan dan bedil-bedil untuk menyerang rakyat yang hidup di Lembah Hijau. Mereka tidak memperdulikan bahwa rakyat adalah bagian dari masyarakatnya sesama Timur, yang digambarkan pada kutipan berikut.

.... Subuh terminal dikepung. Letusan bedil riuh melebihi suara petasan menyambut tahun baru. Tubuh-tubuh ringkih terseret sebelum disiksa, diinjak-injak. Dari jauh beberapa petugas terlatih mengarahkan moncong senjata. Para demonstran kocar-kacir dan beberapa diantaranya membawa lari luka dan peluru yang bersarang dalam tubuh mereka. Darah meluap berceceran basahi batu-batu berharga (Marewo, 2018:191).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Timur yang amuk adalah representasi yang mudah berkhianat bahkan terhadap bangsa sendiri. Mereka memaksa menguasai lahan di Lembah Hijau dan menyuruh

masyarakatnya bekerja untuk pemerintah. Hal ini dapat dihubungkan dengan situasi pada tahun 1830 yaitu kesulitan ekonomi terjadi di negaranya sendiri, sehingga pemerintah Belanda menerapkan suatu politik ekonomi yang benar-benar melakukan eksploitatif terhadap sumber daya alam hingga pribumi. Pemerintah Belanda melakukan politik ekonomi yang disebut *cultuurstelsel* atau dalam tafsiran Indonesia dikenal dengan Tanam Paksa. Sistem ini mewajibkan petani untuk menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami tanaman-tanaman yang bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Faruk, 2007). Dalam novel JMB pula menguraikan bentuk pemaksaan agar rakyat tunduk untuk memberikan hasil tanamannya di Lembah Hijau kepada pemerintah. Hal itu yang menyebabkan mayoritas warga Lembah Hijau meninggal sewaktu melakukan aksi demonstrasi. Mereka tidak mau menjadi budak pemerintah dengan menyerahkan wilayahnya.

Selain itu, dalam novel JMB sosok yang berkhianat digambarkan pula oleh Pak Karman. Ia adalah tokoh yang hidup di Lembah Hijau, namun mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri “Mereka mencurigai Pak Karman yang melakukannya. Kalau itu benar berarti dugaan kita selama ini betul. Sebetulnya warga di sini pun sudah banyak yang tahu, tapi karena takut mereka merahasiakan” (Marewo, 2018:102—103). Kutipan ini memperlihatkan pula, bagaimana orang Timur mudah dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingannya pribadi. Persoalan-persoalan mengenai pengkhianatan memang sudah ada dari zaman dulu, salah satu contohnya tergambar dalam sebuah novel Max Havelaar karya Multatuli atau Edward Douwes Dekker. Novel tersebut memperlihatkan kecurangan yang dilakukan oleh Bupati Lebak, yaitu Raden Adipati Karta Natanegara. Douwes Dekker menuduh Bupati itu melakukan berbagai kecurangan, salah satunya menaikkan pajak yang tidak sesuai dengan ketentuan. Hal itu guna memenuhi tanggung jawabnya terhadap pemerintah Hindia Belanda dan memperoleh keuntungan dari sisa pajak dari rakyatnya sendiri, hal itu sejalan dengan kutipan dalam novel JMB di bawah ini.

“Apa yang dilakukan Pak Karman merugikan orang banyak,” kata Bahar. “Tindakannya mencelakakan kita semua. Tapi bersyukurlah kita tidak termasuk didalamnya. Sebelum kita ambil tindakan, pacu kudamu sekencang kau bisa. Ajak Bang Tambor ke sini agardia melihat sendiri di mana jagung dan singkong dibawa. Kita pun harus tahu siapa saja yang berada di balik Pak Karman” (Marewo, 2018:104-105).

“Sejarah telah mencatat bahwa sejak zaman penjajahan warga keturunan pendatang merupakan orang-orang yang adaptif terhadap pimpinan, siapa pun pemimpinnya apakah imperialis, pribumi ataukah blasteran. Sampai pada rezim yang kini memerintah kedekatan warga keturunan pendatang terhadap kepala pemerintahan tampak menonjol. Sebab rezim ini pun mengambil banyak keuntungan dari memprioritaskan mereka.....” (Marewo, 2018:18-19).

Kutipan tersebut meskipun tidak secara langsung menggambarkan sebagaimana yang dilakukan Bupati Lebak seperti mengambil keuntungan pajak terhadap rakyatnya sendiri, namun sikap hianat terhadap sesama pribumi diperlihatkan pula oleh Pak Karman. Pak Karman yang sama-sama mendiami Lembah Hijau tidak merasa bersalah telah melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kondisi itu yang serupa dengan perilaku Bupati Lebak. Selain itu, narasi-narasi dalam novel JMB memperlihatkan keadaan di mana pribumi yang berkuasa dari dulu menonjolkan warga asing guna menguntungkan kelompok dan pribadinya.

### **Dekonstruksi Timur terhadap Barat dalam Novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo**

Dekonstruksi dari nilai-nilai Timur terhadap Barat adalah sebuah usaha menunjukkan oposisi biner yang selama ini mengulas bahwa Barat senantiasa lebih unggul daripada Timur. Pada dasarnya Timur yang dianggap lebih rendah dan Barat dengan segala keunggulannya adalah sebuah konstruksi, sehingga ada sisi Timur yang sebenarnya memiliki nilai-nilai unggul. Keunggulan Timur dalam novel JMB direpresentasikan dalam sikap dan sifat yang dimiliki oleh kelompok inferior melalui Tambor juga Riska dan tokoh lainnya.

Dalam novel JMB, nilai Timur digambarkan dari keramahan terhadap sesama dan nilai kekeluargaan. Nilai Timur diperlihatkan pada saat Tambor dan Riska memberikan jamuan terhadap dua orang yang mengunjungi Gubuknya. Ningsih dan Bahar adalah Ibu serta anak yang pergi dari Kota disebabkan oleh sulitnya ekonomi. Di samping itu, suaminya ditembak oleh jawara yang disewa perusahaan karena memperjuangkan haknya. Warga diburu dan ditembak layaknya hewan, sehingga mereka melarikan diri. Pada saat kondisi ekonomi dan konflik yang ada, Tambor dan Riska masih menerima tamu dan memberikan suguhan hasil kebun yang ditanamnya. Kebiasaan ini memang ada di daerah yang memaksimalkan lahan untuk pertanian. Salah satunya di daerah Tambora, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Persediaan jagung dan labu kian ada. Biji-bijian juga ada. Singkong juga banyak. Makanlah sesukamu.” “Tak boleh membiarkan perut kosong,” lanjutnya (Marewo, 2018:37-38).

Berpotong-potong labu rebus, jagung goreng, nasi jagung, daun singkong rebus dan sop ayam hutan serta dendeng rusa yang dipanggang terhidang di hadapan mereka yang duduk bersila (Marewo, 2018:38-39).

Dua kutipan di atas memperlihatkan bagaimana bentuk keramahan, kebaikan dan penghormatan Timur terhadap tamunya. Tambor menunjukkan sisi Timur walaupun di tengah keadaan yang sulit, namun ia tetap memberikan suguhan dari hasil kebunnya sendiri. Budaya Timur memang identik dengan menghargai dan memberikan jamuan terbaik kepada tamu. Kebaikan Tambor dan Riska membuat Ningsih dan anaknya merasa terlindungi, merasa bahwa mereka tidak sendiri. Mereka menyadari bahwa masih ada orang-orang baik di tengah berbagai konflik yang mereka temui. Bagian dekonstruksi nilai Timur pada Barat dalam Novel JMB ini pula direpresentasikan pada sikap gotong royong dan peduli akan sesama. Tambor yang lebih dulu mendiami Lembah Hijau itu berinisiatif membangunkan sebuah tempat peristirahatan seadanya untuk Ningsih dan anak, yang diperlihatkan dalam kutipan ini “Gubuk sederhana buat Ningsih dan putranya dibangun keempat orang itu secara bergotong-royong sehingga ada ruang bagi keduanya untuk mengamankan diri” (Marewo, 2018:41). Kutipan ini guna menggambarkan kebiasaan Timur yang saling bahu membahu, yang cenderung membantu tetangga dan lingkungan, kutipan lainnya “Apa yang dibutuhkan adalah kebersamaan tiap warga untuk mau meringankan beban bangsa secara keseluruhan, siapa pun dan di mana pun berada” (Marewo, 2018:). Gambaran yang menguatkan bahwa kebersamaan bagi Timur adalah bentuk keunggulan yang mereka miliki karena tidak apatis dengan individu lainnya. Mereka senantiasa bekerja sama, “..... Rasyid penuh harap menyaksikan Tambor dan Bahar demikian gigih bekerja” (Marewo, 2018:57). Dalam sebuah pekerjaan, apabila dilakukan bersama-sama akan terasa lebih mudah untuk menyelesaikannya. Hal positif dari Timur ini menunjukkan rasa kesetiakawanan, kegigihan dan kebaikan terhadap orang-orang yang senasib dengan mereka.

Bagian terakhir mengenai nilai Timur diperlihatkan Tambor yang memilih sebuah ladangkosong untuk tempat tinggal dan bercocok tanam. Tambor mengawali kegiatannya dengan menggali sumur. Ia menancap segala jenis biji-bijian yang dianggap berguna dan bermanfaat. Biji-bijian itu kemudian ia sirami setelah menimba air dari sumur. Hal yang digambarkan Tambor dalam novel JMB sering berinteraksi dengan makhluk lain, sebagaimana kutipan ini.

“Pagi-pagi ia memperhatikan gunung dan lembah. Entah apa yang dipikirkannya. Suatu malam yang sunyi kulihat ia mencium tanah. Didekatkannya telinga ke permukaan tanah seakan-akan mendengar sesuatu. Kepalanya terangguk-angguk sedang wajahnya yang tegang mendadak berubah seperti menaruh harapan” (Marewo, 2018:23).

“Wahai ular yang cantik,” Tambor menyapa. “Aku senang kau berkunjung ke sini dan dapat menyaksikan apa yang ingin kau ketahui. Lihatlah apa yang ingin kau lihat. Dan sekarang sudikah kau kembali ke tempat asalmu?” tanya Tambor (Marewo, 2018:42).

Dua kutipan di atas menunjukkan nilai Timur melalui sikap Tambor bahwa ia memiliki kode tertentu dalam menyampaikan pesan. Sisi Timur yang unik dan menarik karena berbeda dengan lainnya. Perilaku yang ditampilkannya sebagai bentuk kepercayaannya bahwa semua permasalahan dan keinginan harus disampaikan langsung pada yang bersangkutan. Hal ini meskipun tampaknya sukar, namun Timur menganggap hal ini mampu menyelesaikan permasalahannya. Salah satu pembuktiannya dalam novel JMB adalah aneka sayur dan buah yang mereka tanam, tumbuh subur dengan baik.

## SIMPULAN

Tulisan ini merepresentasikan dikotomi antara Barat dan Timur dalam sudut pandang Barat sesuai dengan teori Orientalisme Edward W. Said dalam novel *Jangan Menangis Bangsaku* karya N. Marewo. Barat memiliki sifat yang serba unggul, berkuasa ataupun superior. Sementara Timur identik dengan lemah, dapat diadu domba, dan tidak memiliki keberanian. Hal ini terlihat dari bentuk kekuasaan dan diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah dan penguasasebagai representasi Barat. Pemerintah menguasai berbagai sektor ekonomi, hingga menghabiskan masyarakat yang mendiami Lembah Hijau. Sementara Timur direpresentasikan oleh masyarakat yang tinggal di Lembah Hijau yang mengalami segala bentuk penindasan dan permasalahan. Pada akhirnya, masyarakat Lembah Hijau mati tertembak bedil sekelompok pria suruhan pejabat pemerintah yang berkuasa. Keterkaitan antara konflik pemerintah dengan rakyat sebenarnya sudah tercermin

sejak zaman kolonial. Timur yang mudah terprovokasi seperti keadaan politik adu domba yang Belanda lakukan. Politik pecah belah tersebut dikenal dengan *divide et impera*. Selain itu, adapula dekonstruksi terhadap nilai Timur yang tidak muncul dalam pandangan Barat berkaitan dengan nilai-nilai unggul yang Timur miliki, seperti nilai kebaikan, kesetiakawanan, kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai ini terepresentasikan oleh Tambor yang memuliakan tamu sewaktu Ningsih dan Bahar datang ke gubuknya. Di tengah konflik dan permasalahan yang ada, Tambor dan Riska tetap menjamu tamu semaksimal yang mereka punya. Nilai unggul lainnya yang Timur miliki adalah saling gotong royong dan membantu sesama.

#### Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert, & Taylor. (1992). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Terj. Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Emmerson, D. K. (2001). Indonesia Beyond Politik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2017). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariansah, E. (2018). Inilah Lima Adu Domba Belanda di Nusantara yang Sukses Memecah Belah. Diakses pada tanggal 25 November 2024, di: <https://attoriolong.com/2018/12/inilah-lima-strategi-politik-adu-domba-belanda-di-nusantara-yang-sukses-memecah-belah/>
- Gandhi, L. (1998). Postcolonial Theory: A Critical Introduction. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ilma, Awla Akbar. (2016). Representas Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial. Jurnal Poetika. Volume 4 nomor 1. Halaman 1—13
- Lo, J dan Gilberth, H. (1998). “Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations” makalah An International research Workshop. University of Sydney, hlm. 1—8.
- Marewo, N. (2018). Jangan Menangis Bangsaku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya Said, Edward W. (1977). Orientalism. London: Penguin. 2016. Orientalisme (Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Aprinus dan Ramayda Akmal. (2014). Pahlawan dan Pecundang (Militer dalam Novel- Novel Indonesia). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, D. (2011). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.